

## **Afiks Bahasa Bima**

**Oleh: Arafiq\*<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian yang dibiayai dari dana BLU 2014 Universitas Mataram yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk afiks yang ada dalam Bahasa Bima (selanjutnya BB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam afiks BB yang digunakan dalam proses pembentukan kata BB. Afiks yang dimaksud adalah, prefix {ka-}, prefix {ca-}, prefix {sa-}, prefix {N-}, prefix {ra-}, dan prefix {di-}, dimana empat prefix pertama merupakan prefix derivasional yang digunakan untuk membentuk leksem baru, sedangkan dua prefix terakhir merupakan prefix infleksional yang hanya membentuk kata baru dari leksem yang sama. Prefix {ka-} dan {ca-} digunakan untuk membentuk verba kausatif. Sementara itu, prefix {sa-} digunakan untuk membentuk kategori verba intransitive dari dasar verba transitif. Prefix {N-} selain digunakan untuk membentuk verba intransitive dari dasar transitif dan nomina, juga digunakan untuk membentuk kategori keterangan cara dari dasar keterangan tempat/arah. Sedangkan prefix {ra-} digunakan sebagai pemarkah pasif sekaligus sebagai pemarkah aspek perfektif dan prefix {di-} digunakan untuk pemarkah pasif futuratif.

**Kata kunci : Afiks; Proses Pembentukan Kata; Derivasional; Infleksional**

---

<sup>1</sup> Dosen pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram

## LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan fenomena manusia yang sangat penting dan utama karena bahasa adalah alat komunikasi yang efektif dalam interaksi sosial (Chapman, 2000:106). Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan kecakapan yang dimiliki oleh manusia dengan menggunakan jenis-jenis tanda tertentu yang disusun dalam jenis-jenis unit tertentu pula (Duranti, 1997: 7-69; Cruse, 2000:6). Selama bahasa merupakan fenomena manusia selama itu, penelitian terhadap bahasa selalu menjadi pekerjaan yang menarik, tidak terkecuali Bahasa Bima (selanjutnya disingkat dengan BB).

BB merupakan salah satu bahasa yang ada di Indonesia yang penuturnya relatif cukup banyak yang meliputi dua Kabupaten dan satu Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yakni Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu dan Kota Bima. Belum termasuk penutur yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur, yakni di wilayah Manggarai Barat (Lihat Syamsuddin, 1999). Sebagai Bahasa yang tidak memiliki sistem tulisan, BB termasuk bahasa yang memiliki tingkat kerawanan akan kepunahan yang cukup tinggi. Ditambah lagi dengan sikap penutur BB yang semakin lama semakin tidak bangga menuturkan bahasanya. Sikap penutur tersebut selain semakin memarjinalkan dan membatasi pemakaian BB sebagai alat komunikasi di tengah-tengah masyarakat, juga dapat mengancam kepunahan.

Penelitian terhadap aspek kebahasaan dalam BB cukup banyak dan menggembirakan. Namun demikian, masih banyak aspek kebahasaan BB yang perlu mendapat perhatian khusus untuk segera diteliti yang salah satu diantaranya adalah aspek morfologi. Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Arafiq, 2010) yang mengidentifikasi afiks {N-} dalam Bahasa Bima. Diasumsikan bahwa BB masih memiliki afiks-afiks lain yang digunakan untuk membentuk kata-kata baru, baik yang derivasional maupun yang infleksional. Hasil penelitian ini sekaligus menampik beberapa pendapat sebelumnya (Wouk, 2010) yang menganggap Bahasa sebagai bahasa yang memiliki afiks yang terbatas. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “apa saja bentuk-bentuk afiks BB?”, dan “bagaimanakah aplikasi afiks tersebut terhadap proses pembentukan kata dalam BB?”

Pentingnya penelitian terhadap “Identifikasi Afiks Bahasa Bima dan Aplikasinya terhadap Proses Pembentukan Kata Bahasa Bima” dapat dilihat dari segi Politik Bahasa Nasional (Halim, 1976:21), yakni bermaksud untuk mendokumentasikan Bahasa Daerah yang hanya digunakan secara lisan. Dengan demikian, usaha untuk pendokumentasian gejala kebahasaan bahasa daerah yang hanya digunakan secara lisan sangat penting sehingga mata rantai perubahan dan perkembangannya dapat dengan mudah diketahui. Dari segi pengembangan ilmu bahasa secara umum, penelitian ini juga sangat penting karena data kebahasaan yang diperoleh akan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk memahami sifat dan ciri kesemestaan bahasa. (Samarin, 1967: 3) Penelitian lapangan seperti ini sangat penting dan berguna bagi perkembangan ilmu bahasa. Data kebahasaan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber informasi bagi penelitian aspek kebahasaan dan kebudayaan lainnya. (Samarin, 1967: 5-6).

## SEKILAS TENTANG TEORI MORFOLOGI GENERATIF

Menurut Halle, studi morfologi generatif mencakup tiga komponen yang saling terpisah, yakni (1) Daftar Morfem, (2) Kaidah Pembentukan Kata, dan (3) Saringan (Halle, 1973:8, Dardjowidjojo, 1988:34). Komponen Daftar Morfem, ditemukan dua macam anggota, yaitu afiks, baik yang derivasional maupun yang infleksional. Komponen kedua adalah Kaidah Pembentukan Kata, yaitu semua aturan tentang pembentukan kata dari morfem-morfem yang termuat dalam Daftar Morfem. Dengan kata lain, Daftar Morfem dan Kaidah Pembentukan Kata membentuk kata-kata, baik kata yang benar-benar ada maupun yang belum ada, sepanjang memenuhi persyaratan. Sedangkan komponen ketiga, yakni Saringan, yang bertugas menempelkan segala macam idiosinkresi yang terdapat dalam kata baik yang bersifat fonologis, semantik, maupun yang bersifat leksikal.

Pola pembentukan kata oleh Halle seperti yang dijelaskan di atas, tampak seperti diagram berikut ini.

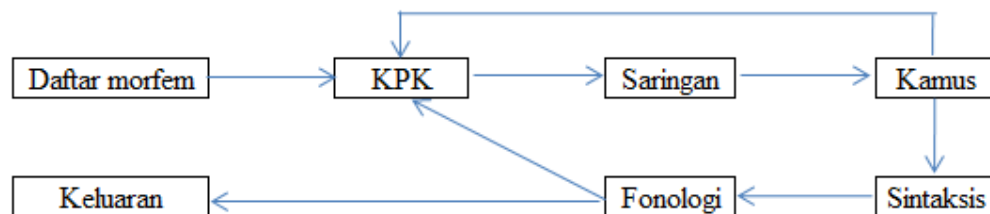


Diagram 1 model alur pembentukan oleh Halle (1973)

Berbeda dengan Halle, Aronoff (1973) menolak konsep pembentukan kata versi Halle tersebut. Dia berasumsi bahwa morfem tidak memiliki makna yang tetap, dan bahkan tidak memiliki makna sama sekali dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu, dia berhipotesis bahwa semua pembentukan kata yang beraturan didasarkan pada kata. Dengan demikian dasar pendekatan yang digunakan oleh Aronoff adalah kata (*word-based approach*). Adapun hipotesis Aronoff seperti berikut ini.

- 1) Dasar kaidah pembentukan kata adalah kata
- 2) Kata-kata yang menjadi unit dasar (input) dalam Kaidah Pembentukan Kata (KPK) adalah kata-kata yang benar ada. Kata yang potensial tidak dapat menjadi unit dasar KPK
- 3) KPK hanya berlaku untuk kata tunggal
- 4) Input dan output dari KPK harus menjadi anggota kategori utama.

Dardjowidjojo (1988: 51) menempatkan bentuk-bentuk potensial seperti kata menjelek, mencantik, menila, menjernih, berbis, berdosen, keobatan, kerampokan, mempersedikit, dan memperbetuli, dalam kamus (sama dengan kata-kata lainnya), sedangkan Scalise (1984: 31) hanya mengizinkan bentuk potensial itu menempati posisi seperti di atas berterima secara gramatikal dan mungkin berterima pada suatu saat dalam pemakaian di lapangan seperti halnya kata *membaik*, *memburuk*, *menguning*, *mengeruh*, *bersepeda*, *berkuli*, *keracunan*, *memperbanyak*, dan *memperbaiki*.

Terlepas dari perbedaan konsep atau pendapat ketiga linguist tersebut (Halle, 1973, Aronoff, 1984, dan Dardjowidjojo, 1988) pada prinsipnya sependapat tentang keempat komponen integral proses pembentukan kata dalam morfologi generatif berikut.

- 1) Daftar morfem (list of morphemes)
- 2) Kaidan Pembentukan Kata (Word Formation Rules)
- 3) Saringan (filter)

#### 4) Kamus (Dictionary)

Batasan keempat komponen di atas akan diuraikan satu persatu dalam kajian ini. Komponen pertama adalah daftar morfem (DM). Dardjowidjojo (1988) memodifikasi DM Halle (1973) dengan *morpheme based*-nya (morfem sebagai bentuk minimal pembentukan kata) dan Aronoff (1976) dengan *word based*-nya (kata sebagai bentuk minimal pembentukan kata). Menurutnya, DM harus berisi tentang, (1) morfem bebas, (akar kata bebas), (2) akar kata terikat, seperti prakategorial, dan (3) afiks.

Dardjowidjojo (1988: 48) menyatakan bahwa kata bebas yang telah memiliki kategori sintaksis, seperti nomina atau verba, arti yang sebenarnya, maupun fitur idiosinkresi dari kata dasar belum ada dan ditentukan oleh imbuhan yang ditempelkan. Selanjutnya kata dasar dapat diturunkan menjadi verba apabila afiks yang menempel adalah *ber-*, *meN-... -i*, *meN... -an*, sehingga menjadi bertemu, menemui, dan menemukan, sedangkan kata *temu* menjadi nomina apabila afiks yang menempel adalah *per-... -an*, *peN-... -an*, dan *peN-...*, sehingga menjadi pertemuan, penemuan, dan penemu.

KPK merupakan komponen kedua yang mencakup semua kaidah pembentukan kata morfem-morfem yang tercakup dalam DM. Muatan dalam DM yaitu kata dasar bebas dan terikat, dan afiks ditarik ke dalam KPK, diproses sehingga menghasilkan kata, baik kata-kata yang benar-benar ada ataupun bentuk potensial yang ada dalam suatu bahasa (Dardjowidjojo, 1988: 35).

Komponen ketiga, adalah saringan yang berfungsi menyaring bentuk-bentuk idiosinkresi yang dihasilkan dari KPK baik yang bersifat fonologis, semantik, maupun leksikal. Idiosinkresi yang bersifat fonologis misalnya pada kata mempraktekkan, menurut kaidah segmen /p/ seharusnya lesap, dibandingkan dengan memakai dari bentuk dasar pakai. Idiosinkresi semantik dapat dicontohkan pada kata pahlawan yang bermakna sesuatu perjuangan yang bersifat nasional ataupun kehidupan. Demikian pula kata gugur, wafat, mangkat dalam bahasa Indonesia. Idiosinkresi leksikal adalah kata bentukan melalui KPK (kaidah pembentukan kata) yang dalam kenyataan tidak ada, tetapi potensial adanya, seperti menjelek dan memperbetuli. Bentuk-bentuk seperti ini tertahan di saringan (*filter*) dan tidak dapat masuk karena sudah ada bentuk lain yang menggantikannya.

Komponen keempat adalah kamus. Kamus memiliki peran yang penting dalam pembentukan kata yakni sebagai penampung bentuk-bentuk yang gramatikal dan berterima dalam suatu bahasa serta bentuk-bentuk potensial yang dihasilkan oleh KPK (Dardjowidjojo, 1999: 58).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis (lihat Muhadjir, 1996; Black dan Champion, 1999; Bailey, 1982). Penelitian tentang 'Identifikasi Afiks dalam Bahasa Bima dan Aplikasinya terhadap Pembentukan Kata Bahasa Bima' dilakukan di wilayah sebaran utama pemakaian BB yang diwakili oleh Kecamatan Rasa Na'e Barat di Kota Bima dan Kecamatan Bolo dan Madapangga di Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Data penelitian adalah morfem baik morfem terikat maupun morfem bebas, seperti kata dalam ujaran BB umum. Penelitian jenis ini juga disebut dengan penelitian lapangan, di mana data kebahasaan yang digunakan adalah bersifat alamiah yang bersumber langsung dari penutur. Data lain penelitian adalah pendapat, gagasan dari para informan dan

responden penelitian mengenai keadaan atau kenyataan kebahasaan yang lazim adanya di tengah masyarakat penutur BB.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri menjadi salah satu instrumen. Hal ini didasari pertimbangan bahwa peneliti berperan dalam pengumpulan data, seperti pencatatan data dan wawancara secara langsung di lapangan. Peneliti juga akan memanfaatkan beberapa contoh-contoh kata dalam BB yang diperoleh dari sumber pustaka yang lain sebagai bahan awal dalam wawancara. Selain itu, juga akan digunakan alat bantu perekam suara (*tape recorder*). Perekamann ini digunakan dalam hal pendokumentasian data secara audio, sehingga dapat menjadi bahan cek-silang pada saat penganalisisan data. Alat bantu lain yang juga akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat-alat tulis, yang berguna dalam hal pencatatan data atau pendeskripsian data hasil rekaman.

Dengan memperhatikan sifat dan jenis data yang dibutuhkan, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode simak dan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan berkenaan dengan metode simak adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing lanjutan dengan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat (lihat Sudaryanto, 1993; Vredenbergh, 1978).

Dalam menganalisis data metode yang dipandang tepat adalah metode agih, yaitu metode analisis yang menjadikan bagian dari bahasa yang akan diteliti itu sendiri sebagai alat penentu (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar dari metode tersebut adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yakni membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik dasar ini diikuti dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik perluasan, teknik sisip, dan teknik ubah wujud (Sudaryanto, 1993:31 – 40). Mengingat peneniliti juga merupakan penutur asli BB, maka metode lain yang juga digunakan dalam tahap analisis adalah metode refleksif-introspektif (Sudaryanto, 1993:121 – 125).

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Yang dimaksud dengan penyajian secara formal di sini adalah penyajian dengan menggunakan tanda dan lambang, seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (\*), tanda panah (→), dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan penyajian secara informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:144 – 157). Dengan kedua cara penyajian hasil analisis data ini, diharapkan laporan hasil penelitian ini memiliki tampilan dan perwujudan yang seksama dan berterima, terutama mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Afiks dalam Bahasa Bima**

Berdasarkan data yang diperoleh, afiks-afiks yang ditemukan dalam Bahasa Bima terdiri atas afiks derivasional dan infleksional. Afiks derivasional Bahasa Bima pada umumnya berfungsi untuk membentuk kata kerja dari kategori lain/kelas kata yang lain, yakni nomin (N), adjektiva (A), dan adverbial (Adv). Afiks yang dimasud adalah prefix

{ka-}, Prefiks {ca-}, Prefiks {sa-}, dan Prefiks {N-}. Sedangkan afiks infleksional berfungsi dalam memberikan informasi keaspekan dalam Bahasa Bima, yakni prefix {ra-} dan prefix {di-}. Jenis afiks yang dimasud ditampilkan dalam tabel berikut ini.

#### 4.1.1.1 Prefiks {ka-}

Prefiks {ka-} merupakan afiks dalam bahasa Bima yang digunakan untuk mengubah kategori adjektiva dan nomina menjadi verba transitif. Secara semantik afiks {ka-} bermakna kausatif. Perhatikan data berikut ini.

- (1) a. *Nahu ku- **maja***  
 1T KLT/1T- malu  
 'Saya malu'
- b. *Nahu **ka-** **maja**-ku ama -ku*  
 1T CAUS- malu-KLT/1T bapak -POS  
 'Saya memalukan bapakku'
- c. *\*Nahu **ka-** **maja**-ku*  
 1T CAUS- malu-KLT/1T  
 'Saya memalukan'
- (2) a. *Ari nahu **daju***  
 Adik 1T malas  
 'Adik saya malas'
- b. *Ari nahu **ka-** **daju** -na nahu di tana'o*  
 Adik 1T CAUS- malas-KLT/3T 1T untuk belajar  
 'Adik saya membuat saya malas untuk belajar'
- c. *\*Ari nahu **ka-** **daju** -na*  
 Adik 1T CAUS- malas-KLT/3T  
 'Adik saya membuat malas'

Berdasarkan data diatas, kemunculan prefix {ka-} pada (1) b mampu mengubah adjektiva *maja* 'malu' menjadi verba transitif *kamaja* 'memalukan'. Hal ini dibuktikan dengan tidak berterimanya kalimat (1)c karena *amaku* 'bapakku' merupakan argumen yang wajib hadir. Demikian halnya yang terjadi pada (2)c dimana adjektiva *daju* 'malas' pada (2)b sebelumnya tidak membutuhkan objek, tetapi kehadiran prefix {ka-} pada kata *daju* 'malas' menjadi *kadaju* 'membuat malas' menyebabkan kalimat itu membutuhkan kehadiran argumen *nahu* 'saya'. Sehingga ketidakhadiran argumen *nahu* 'saya' pada (2)d menyebabkan ketidakberterimaan kalimat yang bersangkutan.

#### 4.1.1.2 Prefiks {ca-}

Prefiks {ca-} merupakan variasi dari prefix {ka-}. Prefiks {ca-} digunakan untuk mengubah kata keterangan tempat/arrah menjadi kata kerja. Perhatikan contoh berikut.

- (3) a. *Nami midi ta **ese** ake.*  
 1JEks tinggal di atas sini

‘Kami tinggal di’

- b. Nami **ca-** **ese** -mu **uma** **ina**  
1JEks CAUS-atas –KLT/1JEks rumah ibu  
‘Nami memindahkan rumah ibu ke atas’

- (4) a. Sia **dou** **ta** **di**  
3T orang di barat  
‘Dia berasal dari barat’

- b. Nami **ca-** **di** -mu **uma** **sia**  
1JEks CAUS- barat-KLT/1JEks rumah 3T  
‘Kami membaratkan/memindahkan kebarat rumahnya’

Data diatas menunjukkan bahwa kata *ese* ‘atas’ dan *di* ‘barat’ pada (3) a dan (4) a yang semula berkategori keterangan arah berubah menjadi verba transitif *caEse* ‘memindahkan ke atas’ dan *cadi* ‘memindahkan ke barat’ pada (3) b dan (4) b setelah memperoleh prefix {*ca-*} dengan masing-masing mendapatkan argument objek *uma ina* ‘rumah ibu’ dan *uma sia* ‘rumahnya’.

#### 4.1.1.3 Prefiks {*sa-*}

Prefiks {*sa-*} merupakan afiks yang digunakan untuk mengubah kategori kata kerja transitif menjadi kata kerja intransitive. Perhatikan data berikut.

- (5) a. Nahu **olo** -ku **haju satako** **aka** **pete** -na  
1T mengeluarkan-KLT/1T kayu sebatang di ikatan-3T/POSS  
‘Saya mengeluarkan satu batang kayu dari ikatannya’.

- b. Haju **ede sangk- olo** -na **aka** **pete** -na  
Kayu itu Intrans-mengeluakan –KLT/3T di ikatan-POSS  
‘Kayu itu keluar/terlepas dari ikatannya.

- (6) a. Nahu **wura** -ku **dei** **aka** **tolo**  
1T menyebarkan –KLT/1T benih di sawah  
‘Saya menebarkan benih di sawah’

- b. Dei **ede** **wa’ura sa-** **mbura**.  
Benih itu sudah Intrans-mbura  
‘Benih itu tertebar berantakan’

Berdasarkan data diatas, dapat dijelaskan bahwa, verba transitif *olo* ‘mengeluarkan’ dan *wura* ‘menyebarkan’ pada (5) a dan (6) a berubah menjadi verba intransitive *sangkolo* ‘keluar/terlepas dengan sendirinya’ dan *sambura* ‘tertebar dengan sendirinya’ pada (5) b dan (6) b setelah mendapat prefix {*sa-*}. Data di atas juga dapat memberikan penjelasan bahwa terjadi intervensi fonologi dalam proses morfologis prefix tersebut yang secara rinci akan dijelaskan pada sub-bagian berikutnya.

#### 4.1.1.4 Prefiks {*N-*}

Prefiks {*N-*} merupakan prefix yang paling produktif karena prefix {*N-*} selain dapat digunakan untuk mengubah beberapa kategori tertentu menjadi kategori yang lain

juga dapat digunakan untuk membentuk kata yang diawali dengan huruf yang lebih variatif, seperti bilabial, alveolar, palatal, dan velar. Data berikut menjelaskan perihal dimaksud.

- (7) a. *Ama Hami foka -na haju ma tapa ncai*  
 Bapak Hamid mematahkan -KTL/3T kayu REL menghalangi jalan  
 'Baak Hamid metahkan kayu yang menghalangi jalan'
- b. *Haju ma tapa ncai ra- foka ba Ama Hami*  
 Kayu REL menghalangi jalan PAS/PERF- mematahkan oleh Bapak Hamid  
 'Kayu yang menghalangi jalan itu dipatahkan oleh Bapak hamid'
- c. *Haju ma tapa ncai wa'ura m-poka.*  
 Kayu REL menghalangi jalan sudah N-patah  
 'Kayu yang menghalangi jalan itu patah'
- (8) a. *Dua Sa Babu -na fo'o moro*  
 Dua Sa menjatuhkan -KLT/3T mangga muda  
 'Dua Sa menjatuhkan mangga muda'
- b. *Fo'o moro ede mabu-na*  
 Mangga muda itu jatuh -KLT/3T  
 'Mangga muda itu jatuh'
- (9) a. *Fo'o Dua Sa mboto wua -na*  
 Mangga Dua Sa banyak buah-POS/3T  
 'Mangga Dua sa banyak buahnya'
- b. *Fo'o Dua Sa wunga mbua -na*  
 Mangga Dua Sa sedang berbuah-KTL/3T  
 'Mangga Dua Sa sedang berbauh'
- (10) a. *La Dija tuba na wawi ma ngaha jagona*  
 La Dija menikam -KLT/3T babi REL makan jagung-POS/3T  
 'La Dija menikam babi yang makan jagungnya'
- b. *La Dija labo sae -na ntuba angi menana.*  
 La Dija dan kakak-KLT/3T menikam saling  
 'La Dija dan kakaknya saling tikam-menikam'
- (11) a. *Ina Hami dore -na soji di co'o tolo*  
 Ina Hami meletakkan-KTL/3T sesajen di parit sawah  
 'Ina Hami meletakkan sesajen di parit sawah'
- b. *Ina hami wunga ndorena*  
 Ina Hami sedang berbaring  
 'Ina Hami sedang berbaring'
- (12) a. *Nahu sepa -ku sanga haju*  
 1T mematahkan -KLT/3T ranting kayu



‘Saya mematahkan ranting kayu’

- b. *Sanga haju ede waura ncepa*  
Ranting kayu itu sudah patah  
‘Ranting kayu itu sudah patah’

- (13) a. *Dabe toi musti lampa -na di kengge*  
Anak kecil harus jalan -KLT/3T di pinggir  
‘Anak kecil harus berjalan di pinggir’

- b. *Dembe to’I musti lampa nggenggena*  
Anak kecil harus jalan berpinggir  
‘Anak kecil harus jalan dengan berpinggir’

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa kata kerja transitif prefix {N-} dapat digunakan untuk membentuk kata baru dari kata yang diawali dengan bunyi yang sangat beragam, yakni muali dari bilabial, alveolar, palatal, dan velar. Selain itu, data di atas juga menunjukkan bahwa prefix {N-} merupakan prefix yang selain dapat mengubah kategori nomina, seperti *wua* ‘buah’ pada (9)a, menjadi kategori verba, *mbua* ‘berbuah’ juga dapat mengubah kategori verba transitif, seperti *foka* ‘mematahkan’ pada (7)a *babu* ‘menjatuhkan’ pada (8)a, *tuba* ‘menombak’ pada (10)a, *dore* ‘membaringkan’ pada (11)a, *sepa* ‘mematahkan’ pada (12)a, berturut-turut menjadi kata kerja intransitive *mabu* ‘jatuh’, *ntuba* ‘saling tikam’, *ndore* ‘berbaring’, dan *ncepa* ‘patah’. Selain itu prefix {N-} juga dapat mengubah kata keterangan *kengge* ‘pinggir’ pada (13)a menjadi kata keterangan cara *nggengge* ‘dengan berpinggir’ pada (13)b.

#### 4.1.1.5 Prefiks {ra-}

Prefiks {ra-} merupakan prefix yang bermakna perfektif. Artinya, prefix ini membawa makna aspek perfektif terhadap kata yang dilekatinya. Disamping itu, prefix ini juga dapat berfungsi sebagai pemarkah pasif sekaligus. Cermati data berikut ini.

- (14) a. *Nahu ra- hanta -ku alamari ina-ku*  
1T PERF- angkat -1T lemari ibu-POS  
‘Saya (telah) mengangkat lemari ibuku.

- b. *Almari ina ra- hanta ba nahu*  
Lemari ibu PERF/PAS-angkat oleh 1T  
‘Lemari ibu (telah) diangkat oleh saya’

- c. *Almari ina ra- hanta*  
Lemari ibu PERF/PAS-angkat  
‘Lemari ibu (telah) diangkat’

Pada (14)a {ra-} hanya membawahi makna aspek perfektif saja, sedangkan pada (14)b dan (14)c prefix {ra-} selain membawa makna aspek perfektif juga membawa makna pasif. Selain itu, data di atas dapat menjelaskan bahwa prefiks {ra-} merupakan afiks infleksional karena kehadirannya tidak mampu mengubah leksem dari kata yang dilekatinya.

#### 4.1.1.6 Prefiks {di-}

Sama halnya, dengan prefix {*ra-*}, prefiks {*di-*} juga merupakan prefix infeksional yang hanya membawa makna gramatikal. Adapun makna gramatikal yang dibawa oleh prefix tersebut adalah makna aspek futuratif pada kalimat pasif. Cermati kalimat berikut ini.

(15) a. *Nahu ku - hanta alamari ina-ku*  
 1T KLT/1T- angkat lemari ibu-POS  
 ‘Saya (akan) mengangkat lemari ibuku’.

b. *Almari ina di- hanta ba nahu*  
 Lemari ibu FUT/PAS- angkat oleh 1T  
 ‘Lemari ibu (akan) diangkat oleh saya’.

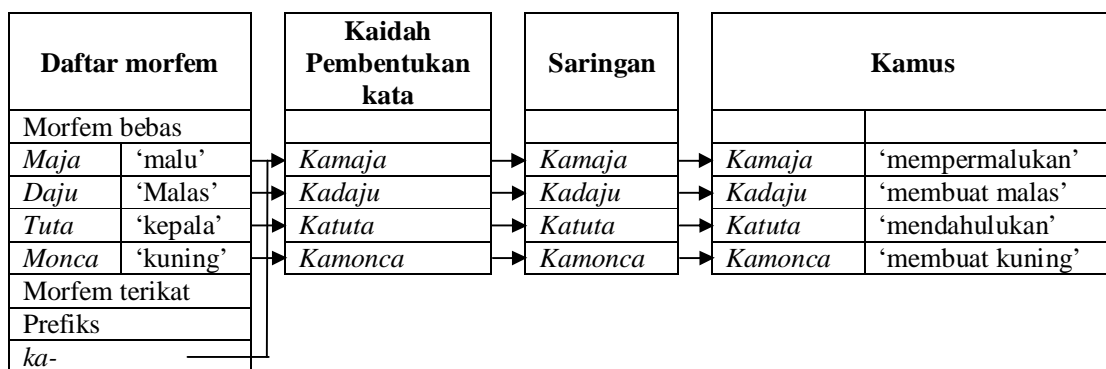
c. *Almari ina di- hanta*  
 Lemari ibu FUT/PAS- angkat  
 ‘Lemari ibu (akan) diangkat’

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa verba *hanta* ‘mengangkat’ pada (15)a merupakan verba pasif dengan *Nahu* ‘Saya’ sebagai argument subjek (agen) dan *nanku* ‘ibuku’ sebagai argument objek (pasien). Sedangkan pada (15)b adalah kalimat pasif yang ditandai dengan kehadiran prefix {*di-*} pada verba *hanta* ‘mengangkat’ menjadi *dihanta* ‘akan diangkat’.

#### 4.1.2 Proses Afiksasi dalam Bahasa Bima berdasarkan telaah generatif

##### 4.1.2.1 Afiksasi dengan Prefix {*ka-*}

Proses afiksasi dengan menggunakan prefix {*ka-*} terlihat sangat sederhana, dimana prefix tersebut dapat digunakan begitu saja terhadap kategori kategori adjektiva dan nomina tanpa ada perubahan bentuk, baik perubahan fonem maupun morfem pada keduanya. Berikut ditampilkan prihal pembentukan kata dengan prefix {*ka-*}.



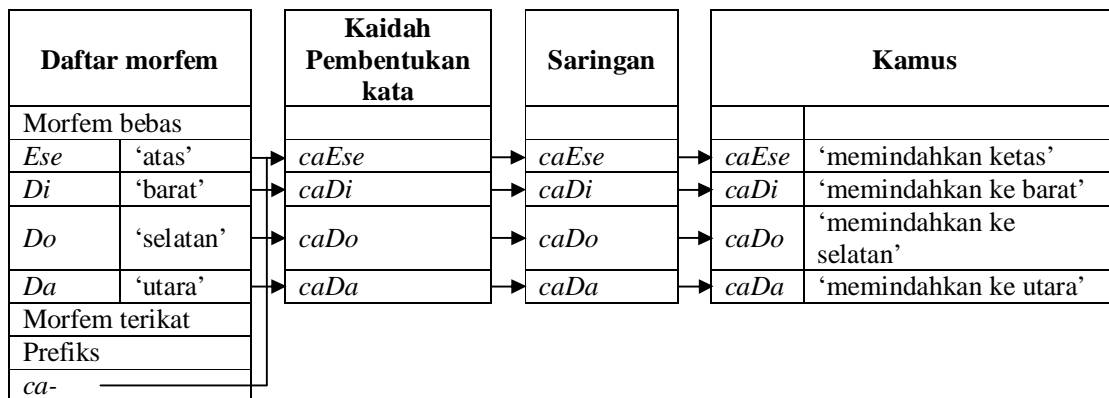
**Diagram 4.** Aplikasi prefix {*ka-*} berdasarkan model alur Dardjowidjojo

Diagram 4 diatas dapat dijelaskan bahwa ketika adjektiva *maja* ‘malu’, *daju* ‘malas’, dan *monca* ‘kuning’ ‘malas’ serta nomina *tuta* ‘kepala’ dapat dijadikan verba transitif *kamaja* ‘mempermalukan’, *kadaju* ‘membuat malas’, *kamonca* ‘membuat kuning’, dan *katuta* ‘mendahulukan’ dengan begitu saja tanpa ada perubahan terhadap keduanya, baik morfem terikat (prefix {*ka-*}) maupun keempat morfem bebas tersebut.

Dengan kata lain, pada tahap saringan tidak terdapat bentuk yang tertahan kemudian dilakukan perubahan, sehingga semua kata baru yang dibentuk dapat langsung masuk ke tahapan kamus.

#### 4.1.2.2 Afiksasi dengan Prefix {ca}

Demikian halnya dengan proses afiksasi dengan menggunakan prefix {ca-}, terlihat begitu sederhana digunakan untuk mengubah kategori keterangan tempat/arah tanpa ada perubahan bentuk, baik perubahan fonem maupun morfem pada keduanya. Berikut ditampilkan prihal pembentukan kata dengan prefix {ca-}. Perhatikan diagram perihal pembentukan kata dengan prefix dimaksud.

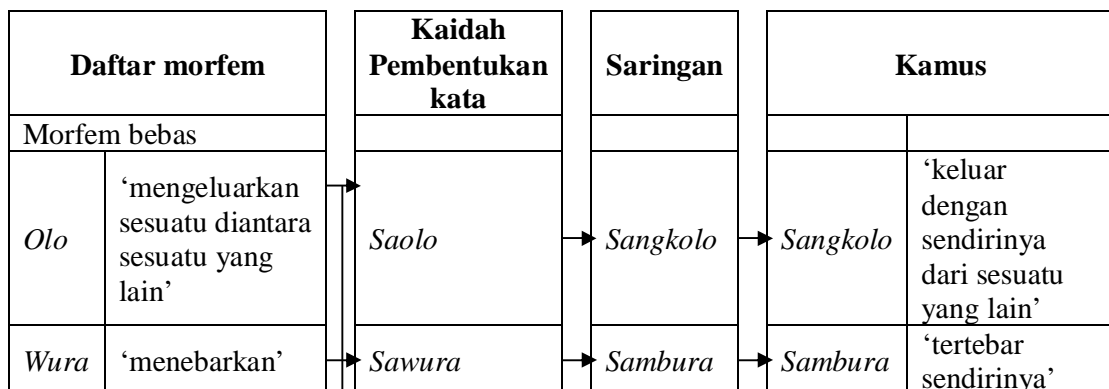


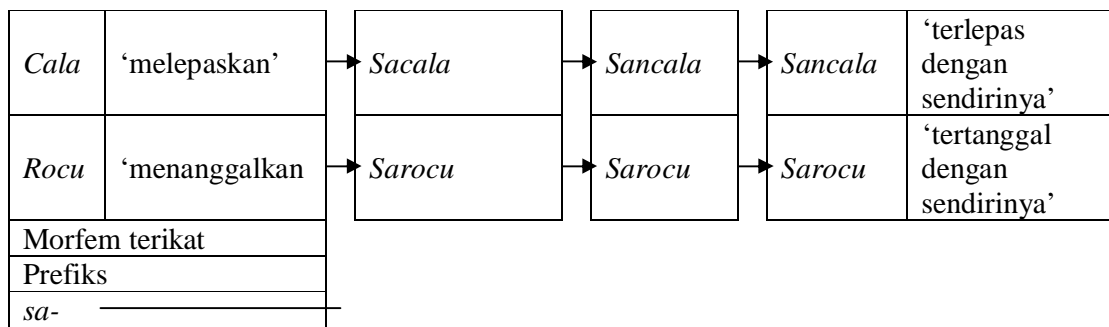
**Diagram 5.** Aplikasi prefix {ka-} berdasarkan model alur Dardjowidjojo

Diagram 5 diatas dapat dijelaskan bahwa prefix {ca-} dapat mengubah kata keterangan tempat/arah *ese* 'atas', *di* 'barat', *do* 'selatan', dan *da* 'utara' menjadi verba transitif yang bermakna kausatif yakni *caEse* 'memindahkan keatas', *caDi* 'memindahkan ke barat', *caDo* 'memindahkan ke seletan', dan *caDa* 'memindahkan ke utara'. Proses afiksasi dengan prefix {ca-} ini pun tidak memiliki kendala sehingga kata baru yang dibentuk dapat melalui tahapan hingga pada tahapan terakhir, yaitu kamus. Prefix {ca} ini merupakan variasi dari prefix {ka-} dengan pertimbangan bahwa kedua prefix tersebut sama-sama digunakan untuk membentuk verba transitif.

#### 4.1.2.3 Afiksasi dengan Prefix {sa}

Proses afiksasi dengan prefix {sa-} sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan dua proses afiksasi sebelumnya. Dalam proses afiksasi dengan prefix {sa-} ini terjadi intervensi bunyi (fonologis) yang menyertainya. Perhatikan diagram berikut.



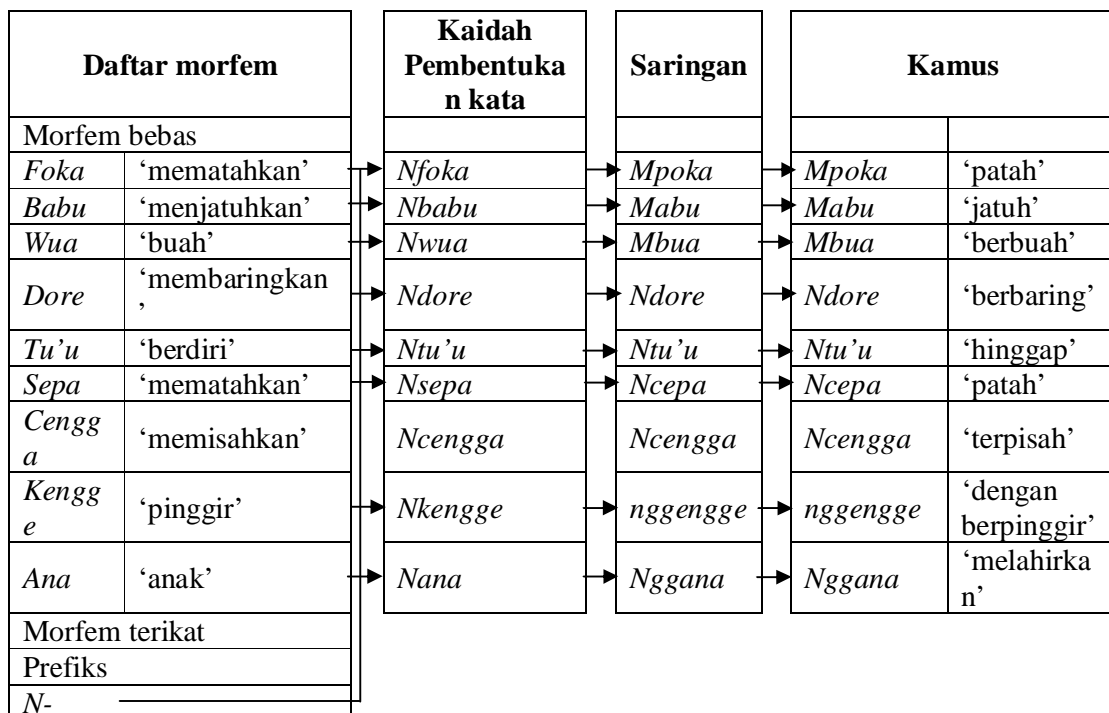


**Diagram 6.** Aplikasi prefix {*sa-*} berdasarkan model alur Dardjowidjojo

Diagram 6 diatas dapat dijelaskan bahwa keempat morfem bebas pada diagram di atas dapat melalui semau tahapan hingga ke tahap yang terakhir, yakni kamus dengan mengikuti kaidah pembentukan kata yang berlaku. Dimana, terjadi asimilasi bunyi ketika prefix {*sa-*} digunakan untuk mengubah *olo* ‘mengeluarkan sesuatu dari sesuatu yang lain’, *wura* ‘menebarkan’, dan *cala* ‘melepaskan’, maka perfiks {*sa-*} akan berubah menjadi {*sang-*} sebelum *olo*, {*sam-*} sebelum *wura*, dan {*san-*} sebelum *cala*. Sementara itu, *olo* akan menyesuaikan menjadi *kolo* sehingga menjadi *sangkolo*, *wura* menyesuaikan menjadi *bura*, sehingga menjadi *sambura* dan *cala* tetap karena bunyi /c/ memiliki kedekatan dengan bunyi /n/ pada {*san-*} sehingga menjadi *sancala*. Sedangkan *rocu* tidak mengikuti kaidah asimilasi karena dalam Bahasa Bima tidak terdapat bunyi /nr/ baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, sehingga tetap

#### 4.1.2.4 Afiksasi dengan Prefix {*N-*}

Pada tahap kaidah pembentukan kata (KPK) proses afiksasi dengan prefix {*N-*} sama dengan proses afiksasi dengan prefix {*sa-*}, yakni terjadi proses asimilasi bunyi (morfonologis). Perhatikan diagram berikut.



**Diagram 7.** Aplikasi prefix {*N-*} berdasarkan model alur Dardjowidjojo

Diagram 7 diatas dapat dijelaskan bahwa prefix {N-} mengalami proses morfonologis menjadi {mp-} apabila digunakan untuk membentuk kata baru yang diawali dengan bunyi /f/ seperti pada *foka* ‘mematahkan’ menjadi *mpoka* ‘patah’, menjadi {m-} apabila digunakan untuk membentuk kata yang berawalan dengan /B/ seperti pada *babu* ‘menjatuhkan’ menjadi *mabu* ‘jatuh’, menjadi {mb-} apabila bertemu dengan kata yang berawalan dengan bunyi /w/ seperti pada *wua* ‘buah’ menjadi *mbua* ‘berbuah’, menjadi {nd-} jika bertemu dengan /d/ seperti pada *dore* ‘membaringkan’ menjadi *ndore* ‘berbaring’, menjadi {nt-} jika bertemu dengan /t/ seperti pada *tu’u* ‘berdiri’ menjadi *ntu’u* ‘hinggap’, menjadi {nc-} jika bertemu dengan /c/ dan /s/ seperti pada *cengga* ‘memisahkan’ menjadi *ncengga* ‘terpisah’ dan *sepa* ‘mematahkan’ menjadi *nsepa* ‘patah’, dan menjadi {ngge-} jika bertemu dengan /k/ dan semua bunyi vocal, seperti pada *kengge* ‘pinggir’ menjadi *nggengge* ‘dengan berpinggir’ dan *ana* ‘anak’ menjadi *nggana* ‘melahirkan’.

#### 4.1.2.5 Afiksasi dengan Prefix {ra-}

Proses afiksasi dengan menggunakan prefix {ra-} juga terlihat sederhana. Dengan kata lain tidak terjadi kendala apapun pada setiap tahapan proses pembentukan kata dengan menggunakan prefix {ra-}. Prefiks {ra-} merupakan prefix yang hanya dapat digunakan pada verba saja yakni bertujuan selain untuk mengubah kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif, juga sekaligus membawa makna aspek perfektif. Perhatikan diagram berikut ini.

Daftar morfem		Kaidah Pembentukan kata	Saringan	Kamus	
Morfem bebas					
<i>Hanta</i>	‘menganngkat’	<i>Rahanta</i>	<i>Rahanta</i>	<i>Rahanta</i>	‘telah diangkat’
<i>Hengga</i>	‘membuka’	<i>Rahengga</i>	<i>Rahengga</i>	<i>Rahengga</i>	‘telah dibuka’
<i>Kalosa</i>	‘mengeluarkan’	<i>Rakalosa</i>	<i>Rakalosa</i>	<i>Rakalosa</i>	‘telah dikeluarkan’
<i>Katu’u</i>	‘membangunkan’	<i>Rakatu’u</i>	<i>Rakatu’u</i>	<i>Rakatu’u</i>	‘telah dibangunkan’
<i>Sepa</i>	‘mematahkan’	<i>Rasepa</i>	<i>Rasepa</i>	<i>Rasepa</i>	‘telah dipatahkan’
Morfem terikat					
Prefiks					
<i>ra-</i>					

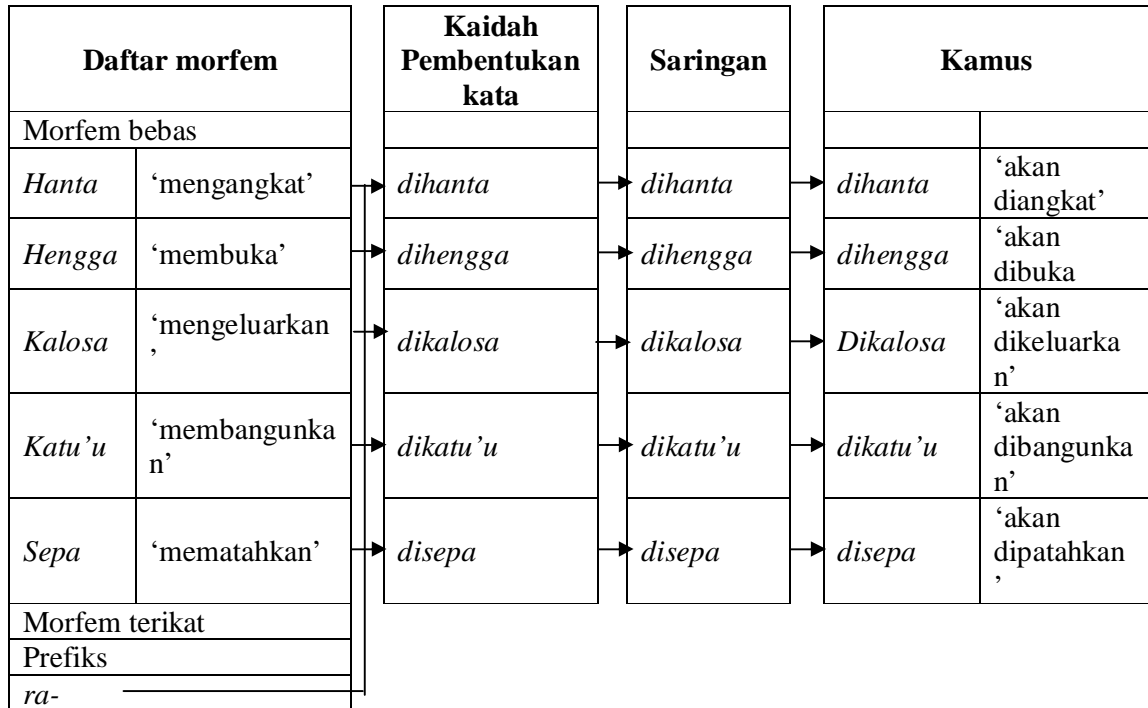
**Diagram 8. Aplikasi prefix {ra-} berdasarkan model alur Dardjowidjojo**

Diagram 5 diatas dapat dijelaskan bahwa prefix {ra-} tidak mengalami hambatan apapun ketika digunakan untuk membentuk kata baru. Kata bentukan yang dihasilkan dapat langsung masuk kedalam kamus dimana kata-kata yang berterima secara gramatikal ditampung, yakni *rahanta* ‘yang telah diangkat’, *rahengga* ‘yang telah

dibuka’, *rakalosa* ‘yang telah dikeluarkan’, *rakatu’u* ‘yang telah dibangunkan’, dan *rasepa* ‘yang telah dipatahkan’.

#### 4.1.2.6 Afiksasi dengan Prefix {di-}

Sama halnya dengan prefix {*ra-*}, proses afiksasi dengan menggunakan prefix {*di-*} juga terlihat sederhana. Artinya tidak terjadi kendala apapun pada setiap tahapan proses pembentukan kata dengan menggunakan prefix {*di-*}. Seperti prefix {*ra-*}, prefiks {*di-*} hanya dapat ditempelkan kepada verba saja yakni bertujuan selain membawa makna aspek futuratif juga sebagai pemarkah pasif. Perhatikan diagram berikut ini.



**Diagram 9.** Aplikasi prefix {*di-*} berdasarkan model alur Dardjowidjojo

Diagram 9 diatas dapat dijelaskan bahwa prefix {*di-*} dapat digunakan sebagai pemarkah pasif futuratif pada verba *hanta* ‘mengangkat’ sehingga menjadi *dihanta* ‘akan diangkat’, *hengga* ‘membuka’ sehingga menjadi *dihengga* ‘akan dibuka’, *kalosa* ‘mengeluarkan’ sehingga menjadi *dikalosa* ‘akan dikeluarkan’, *katu’u* ‘membangunkan’ menjadi *dikatu’u* ‘akan dibangunkan’, dan *sepa* ‘mematahkan’ menjadi *disepa* ‘akan dipatahkan’. Proses pembentukan kata dengan prefix {*di-*} tidak mengalami hambatan sehingga dapat melalui tahapan hingga masuk di kamus sebagai kata yang bergramatikal.

### 4.3 Pembahasan

Prefiks yang ditemukan dalam Bahasa Bima secara jumlah tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan prefix yang ada pada bahasa-bahasa Austronesi lainnya, teutama bahasa-bahasa Austronesia Barat, seperti Bahasa Jawa, Bahasa Bali, dan Bahasa Sasak. Akan tetapi prefix yang ditemukan membuktikan bahwa Bahasa Bima masih mempertahankan cirri-ciri Bahasa Austronesia sehingga kurang tepat mengklaim bahwa Bahasa Bima tidak/kurang memiliki afiks sehingga proses afiksasi sangat jarang terjadi.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat penelitian tentang afiks Bahasa Bima yang dilakukan sebelumnya (Arafiq, 2010).

Ada beberapa afiks dalam Bahasa Bima yang secara gramatikal memarkahi lebih dari satu referensi gramatikal sekaligus, terutama afiks-afiks yang bersifat infleksional, seperti prefix *{ra-}* dan *{di-}* yang selain memarkahi pasif, juga memarkahi aspek. Prefiks *{ra-}* berfungsi sebagai pemarkah pasif sekaligus membawa informasi aspek perfektif kalimat dimana kata tersebut muncul. Sementara itu, prefix *{di-}* berfungsi sebagai pemarkah pasif sekaligus membawa informasi aspek futuratif kalimat.

Dalam hal proses pembentukan kata Bahasa Bima dengan proses afiksasi, hampir tidak ditemukan kendala yang berarti. Dengan kata lain, hampir semua kata yang dibentuk dengan afiks yang ditemukan, dapat langsung masuk ke kamus melewati semua tahapan, kecuali sebagian kecil saja yang dianggap sebagai sebuah idioseingkresi. Misalnya, prefix *{ka-}* hanya dapat digunakan untuk mentransitivisasi kata-kata dari kategori nomina, adjektiva, serta beberapa kata kerja intransitive, tidak untuk digunakan mentransitifkan kata kerja intransitive jadian (intransitive yang berasal dari kata kerja transitif). Inilah yang dalam teori morfologi generative disebut sebagai idiosingkresi leksikal.

Hal yang menarik lainnya adalah terjadinya intervensi unsur fonologi dalam proses pembentukan kata dengan prefix *{sa-}* dan prefix *{N-}* atau yang dikenal dengan istilah morfofonemik atau morfofonologi. Baik prefix (prefiks *{sa-}* dan prefix *{N-}*) maupun kata yang prefix itu lekat (*root*) sama-sama mengalami penyesuaian bunyi (asimilasi). Artinya kedua bunyi yang berdekatan akan membentuk bunyi yang baru yang dekat dengan kedua bunyi tersebut sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis. Namun demikian, ada beberapa kata yang tidak mengalami proses asimilasi bunyi. Hal ini disebabkan karena karakteristik Bahasa Bima yang tidak mengizinkan terjadinya hal itu. Misalnya, ketika prefix *{sa-}* digunakan untuk membentuk kata baru dari kategori verba *rocu* 'menanggalkan' tidak menjadi *sanrocu*, akan tetapi menjadi *sarocu* 'terlepas dengan sendirinya'.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Ada enam afiks yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Bima dengan cara afiksasi, yakni prefix {*ka-*}, prefix {*ca-*}, prefix {*sa-*}, prefix {*N-*}, prefix {*ra-*}, dan prefix {*di-*}. Keenam afiks tersebut cukup produktif sehingga dapat digunakan untuk mengubah bentuk beberapa kata menjadi kata yang lainnya. Prefiks {*ka-*} digunakan untuk membentuk kategori verba transitif yang kausatif dari dasar nomina, adjektiva, dan verba intransitive, sedangkan prefix {*ca-*} digunakan untuk membentuk kategori verba transitif yang bermakna kausatif dari dasar keterangan tempat/arah. Sementara itu, prefix {*sa-*} digunakan untuk membentuk kategori verba intransitive yang bersifat refleksif dari dasar transitif. Prefiks {*N-*} digunakan untuk membentuk kategori verba intransitive dari dasar verba transitif dan nomina dan membentuk kategori keterangan cara (*adverb of manner*) dari kategori keterangan tempat. Prefiks {*ra-*} digunakan untuk membentuk kalimat pasif perfektif, sedangkan prefix {*di-*} untuk membentuk kalimat pasif futuratif.

Berdasarkan telaah generative yang dilakukan terhadap proses pembentukan kata Bahasa Bima dengan menggunakan prefix yang ditemukan, terdapat dua hal yang menarik untuk disulkan. Pertama, afiksasi dengan prefix yang ada secara umum tidak mengalami kendala yang berarti. Hampir semua kata yang dibentuk dengan prefix tersebut, dapat langsung masuk ke kamus melewati semua tahapan, kecuali prefix {*ka-*} yang hanya dapat digunakan untuk mentransitivisasi kata-kata dari kategori nomina, adjektiva, serta beberapa kata kerja intransitive, tidak untuk digunakan mentransitifkan kata kerja intransitive jadian (intransitive yang berasal dari kata kerja transitif). Inilah yang dalam teori morfologi generative dikenal dengan istilah idiosinkresi leksikal.

Kedua adalah terjadinya intervensi unsur fonologi dalam proses pembentukan kata dengan prefix {*sa-*} dan prefix {*N-*} atau yang dikenal dengan istilah morfofonemik atau morfofonologi. Baik prefix (prefiks {*sa-*} dan prefix {*N-*}) maupun kata yang prefix itu lekat (*root*) sama-sama mengalami penyesuaian bunyi (asimilasi). Artinya kedua bunyi yang berdekatan akan membentuk bunyi yang baru yang dekat dengan kedua bunyi tersebut sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis. Namun demikian, ada beberapa kata yang tidak mengalami proses asimilasi bunyi. Hal ini disebabkan karena karakteristik Bahasa Bima yang tidak mengizinkan terjadinya hal itu. Misalnya, ketika prefix {*sa-*} digunakan untuk membentuk kata baru dari kategori verba *rocu* 'menanggalkan' tidak menjadi *sanrocu*, akan tetapi menjadi *sarocu* 'terlepas dengan sendirinya'.

#### **5.2 Saran**

Penelitian secara mendalam terhadap semua aspek linguistik Bahasa Bima harus dilakukan secara intens dan berkelanjutan agar fenomena kebahasaan Bahasa Bima dapat lebih teridentifikasi dan tersusun dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip kaidah yang universal yang melandasi semangat dalam melakukan penelitian bahasa-bahasa di dunia saat ini. Dengan keterbatasan waktu dan dana, penelitian ini tentu belumlah mampu menjelaskan fenomena Bahasa Bima, terutama hal ihwal pembentukan kata. Akan tetapi, setidaknya penelitian ini dapat menjadi titik tolak untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang sejenis dan relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arafiq, (2010), "Morphonological Process of Prefix /N-/ in Bimanese: A Generative Perspective": Lisdaya Edisi IV Maret 2010. JPBS, FKIP, Universitas Mataram
- Aronof, M. 1976. *Root Formation on Generative Grammar*. Cambridge : The MIT Press.
- Chapman, S. 2000. *Philosophy for Linguists: An Introduction*. London: Routledge.
- Chomsky, N. 1970. "Remarks on Nominalization" dalam Chomsky, *Studies on Semantics in Generative Grammar*, Mouton: The Hague.
- Cruse, A. D. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, S. 1988. "Morfologi Generatif" : Teori dan Permasalahan. PELLBA, 1: 37-58. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halim, A. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halle, M. 1973. *Prolegomena to a Theory of Root Formation*. Cambridge: The MIT Press.
- Mathew, P.H. 1991. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi III). Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Rachman, A. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics. A Guide to Linguistic Field Works*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Scalise, S. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht Holand/Cinnamintion-USA: Foris Publication.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Syamsuddin. 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba. Kajian Linguistik Historis Komparatif" (Desertasi): Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Vredenberg, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.